

**PROFESIONALISME PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA DI SMK NEGERI TELUKDALAM**

**Poltak Fidenis Zandroto**

Prodi PPG - IAKN Tarutung  
Institut Agama Kristen Tarutung  
[fidenis435@gmail.com](mailto:fidenis435@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis profesionalisme pendidik dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia (HAM) di SMK Negeri Telukdalam, Kabupaten Nias Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMK Negeri Telukdalam memiliki tingkat profesionalisme yang baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dan HAM. Guru berperan sebagai fasilitator, teladan, pembimbing, dan pengelola pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan langsung melalui materi pembelajaran serta pendekatan tidak langsung melalui keteladanan dan kegiatan sekolah. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan pemahaman siswa dan keterbatasan waktu, guru tetap berupaya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru berperan penting dalam membentuk sikap demokratis dan kesadaran hak asasi siswa.

Kata kunci : Profesionalisme guru, demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan karakter, SMK Negeri Telukdalam.

**Abstract**

This study aims to describe and analyze the professionalism of educators in instilling the values of democracy and human rights (HR) at SMK Negeri Telukdalam, South Nias Regency. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects were teachers and 11th-grade students. The findings indicate that teachers at SMK Negeri Telukdalam demonstrate a high level of professionalism in planning and implementing learning activities that integrate democratic and human rights values. Teachers act as facilitators, role models, mentors, and managers of active and participatory learning. The strategies used include direct approaches through subject matter and indirect approaches through exemplary behavior and school activities. Despite challenges such as limited student understanding and time constraints, teachers strive to internalize these values in the learning process. The study concludes that teacher professionalism plays a crucial role in shaping students' democratic attitudes and human rights awareness.

Keywords : Teacher professionalism, democracy, human rights, character education, SMK Negeri Telukdalam.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia (HAM). Nilai-nilai tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan formal, terutama di jenjang sekolah menengah yang menjadi masa transisi remaja menuju kedewasaan. Dalam konteks ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya berperan sebagai lembaga yang menyiapkan tenaga kerja terampil, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter warga negara yang demokratis dan menghargai hak-hak individu serta kolektif.

Pentingnya nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam dunia pendidikan telah menjadi perhatian global, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan partisipatif. Di Indonesia, pendidikan nilai demokrasi dan HAM telah menjadi bagian integral dalam kurikulum, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama. Namun demikian, keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada kualitas dan profesionalisme guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Profesionalisme pendidik merujuk pada kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara kompeten, etis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya sekolah yang demokratis dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

SMK Negeri Telukdalam, yang terletak di Kabupaten Nias Selatan, merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang memiliki peran strategis dalam membina generasi muda di wilayah kepulauan. Sekolah ini terdiri dari siswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, yang menjadikan proses penanaman nilai demokrasi dan HAM semakin relevan dan kontekstual. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada 30 siswa kelas XI, yang dianggap telah memiliki pengalaman belajar yang cukup dan berada pada tahap

perkembangan moral yang kritis, sehingga memungkinkan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai demokrasi dan HAM telah tertanam dalam diri mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana profesionalisme pendidik di SMK Negeri Telukdalam berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM kepada siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian profesionalisme guru serta kontribusi praktis dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah menengah, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang khas seperti Pulau Nias.

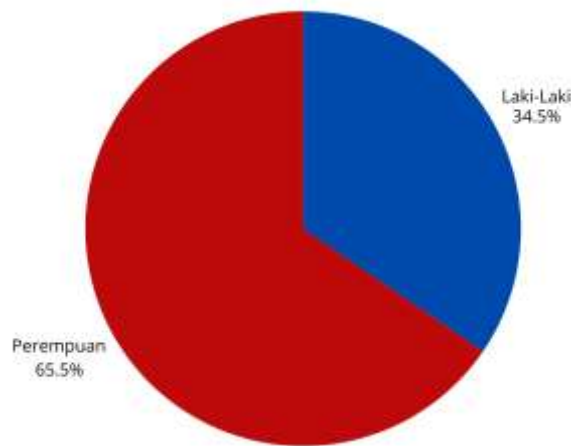
Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti mengangkat judul jurnal: **“Profesionalisme Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di SMK Negeri Telukdalam”**.

## **1. STUDI LITERATUR**

### **2.1 Profil SMK Negeri Telukdalam**

SMK Negeri Telukdalam merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK Negeri Telukdalam memiliki visi untuk mencetak lulusan yang unggul, kompeten di bidang keahlian masing-masing, serta berkarakter Pancasila. Sekolah ini menyediakan beberapa program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan peluang kerja regional, dengan tetap menekankan pembentukan karakter siswa yang demokratis, religius, dan berwawasan kebangsaan.

Dalam pelaksanaannya, SMK Negeri Telukdalam tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan keterampilan vokasional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia diajarkan secara langsung melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama, serta secara tidak langsung melalui kegiatan sekolah seperti pemilihan pengurus OSIS, diskusi kelas, dan kegiatan ibadah bersama. Peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan menjadi sangat penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai hak setiap individu.



**Gambar 2.1** Presentasi jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan

Jumlah keseluruhan peserta didik di SMK Negeri 1 Telukdalam tercatat sebanyak 689 siswa, yang terdiri atas 238 siswa laki-laki dan 451 siswa perempuan. Peserta didik tersebut tersebar pada tiga jenjang kelas, yakni kelas X, XI, dan XII. Secara rinci, terdapat 191 siswa di kelas X, 285 siswa di kelas XI, serta 213 siswa di kelas XII. Distribusi ini menunjukkan adanya penyebaran jumlah siswa yang relatif proporsional di setiap tingkat, dengan konsentrasi tertinggi berada pada kelas XI. Data ini memberikan gambaran awal mengenai komposisi populasi sekolah dan menjadi landasan penting dalam menentukan representasi sampel dalam kegiatan penelitian, khususnya dalam konteks pemilihan subjek dari kalangan siswa kelas XI.

## 2.2 Profesionalisme Guru

### 2.2.1 Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru adalah suatu sikap, perilaku, dan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan. Seorang guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik secara efektif dan beretika. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme adalah kemampuan kerja yang dimiliki oleh setiap individu yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.

### 2.2.2 Indikator Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru dapat diukur melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan kualitas dan integritas guru dalam menjalankan tugasnya. Indikator-indikator

ini merupakan unsur penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Adapun indikator profesionalisme guru meliputi:

a. **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu mengelola kelas dengan baik, menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, guru juga mampu melakukan asesmen yang tepat dan menggunakan hasilnya untuk perbaikan pembelajaran.

b. **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional mencakup penguasaan guru terhadap materi ajar, struktur keilmuan, konsep, dan metode keilmuan yang relevan. Guru profesional tidak hanya memahami isi materi secara teoretis, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, perkembangan teknologi, dan kebutuhan siswa. Penguasaan yang mendalam terhadap materi ajar memungkinkan guru untuk menjawab pertanyaan siswa secara tepat dan memperluas wawasan mereka.

c. **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi ini berkaitan dengan karakter dan integritas pribadi seorang guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil secara emosi, dewasa dalam bersikap, arif dalam mengambil keputusan, serta berwibawa dalam menjalankan perannya. Kepribadian yang positif akan menciptakan keteladanan bagi siswa dan membangun hubungan yang sehat antara guru dan peserta didik. Guru dengan kepribadian baik akan menjadi panutan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan etika.

d. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak, termasuk siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Guru yang memiliki kompetensi sosial mampu membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif, menunjukkan empati terhadap siswa, serta menghargai keberagaman latar belakang sosial dan budaya. Komunikasi yang baik juga mempermudah guru dalam menyampaikan nilai-nilai positif dalam proses pendidikan.

#### e. **Etika Kerja**

Etika kerja guru tercermin dalam sikap profesional dalam menjalankan tugas, seperti disiplin waktu, tanggung jawab dalam penyampaian materi, kejujuran dalam penilaian, dan komitmen terhadap pengembangan diri. Guru yang beretika tinggi akan senantiasa menjunjung kode etik profesi, menjaga marwah pendidikan, dan berupaya untuk terus meningkatkan kualiti

### **2.3 Pendidikan Nilai Demokrasi dan HAM**

#### **2.3.1 Pengertian Demokrasi dan HAM**

Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang memberikan hak kepada rakyat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui perwakilan. Dalam konteks pendidikan, demokrasi mengacu pada praktik pembelajaran yang mendorong dialog, partisipasi, dan kesetaraan.

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak yang melekat pada setiap individu sejak lahir yang tidak dapat dicabut, bersifat universal, dan wajib dihormati oleh semua orang. HAM mencakup hak hidup, kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, hak atas pendidikan, dan perlindungan dari diskriminasi.

#### **2.3.2 Pendidikan Demokrasi dan HAM di Sekolah**

Pendidikan demokrasi dan HAM di sekolah bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang hak dan tanggung jawab sebagai warga negara yang setara. Implementasinya dapat dilakukan melalui:

1. Integrasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama.
2. Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, debat, dan pemilu siswa.
3. Lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Sekolah menjadi wahana penting untuk membentuk generasi yang memahami pentingnya keadilan, toleransi, partisipasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

### **2.4 Peran Guru dalam Menanamkan Nilai**

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia (HAM) kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan sikap siswa. Nilai-nilai demokrasi dan HAM tidak akan tumbuh secara alami tanpa adanya contoh nyata, pembiasaan, dan penguatan dari sosok pendidik. Guru yang profesional mampu

menjalankan berbagai peran berikut untuk mendukung terwujudnya pendidikan yang demokratis dan berlandaskan pada penghargaan terhadap hak setiap individu.

a. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator bertugas menyediakan ruang dialog yang terbuka dan aman bagi siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM. Dalam peran ini, guru mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, saling mendengarkan, serta menghargai keberagaman pandangan. Proses pembelajaran menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menyampaikan aspirasi, berdiskusi secara sehat, dan membangun argumentasi. Dengan menciptakan iklim belajar yang demokratis, guru membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip dasar seperti kesetaraan, partisipasi, dan keadilan sosial.

b. Teladan (Role Model)

Nilai-nilai demokrasi dan HAM tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan nyata dari guru. Guru sebagai role model harus menunjukkan sikap demokratis dalam praktik keseharian, seperti bersikap adil terhadap semua siswa tanpa diskriminasi, menerima kritik secara terbuka, dan menghargai hak-hak individu di dalam kelas. Keteladanan guru akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku siswa karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Oleh karena itu, guru perlu konsisten dalam menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan.

c. Pembimbing

Dalam peran sebagai pembimbing, guru membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan konflik nilai yang muncul baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengarahkan siswa untuk menimbang berbagai sudut pandang, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta mengambil keputusan moral secara bijaksana. Pembimbingan ini penting dalam membentuk kesadaran etis siswa dan memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan penghargaan terhadap hak orang lain. Guru juga dapat memberikan ruang refleksi dan diskusi moral yang membangun kecerdasan emosional dan sosial siswa.

d. Pengelola Pembelajaran

Guru sebagai pengelola pembelajaran bertanggung jawab untuk merancang aktivitas belajar yang aktif, kritis, dan reflektif. Kegiatan belajar dirancang tidak hanya untuk mencapai

tujuan kognitif, tetapi juga untuk membentuk sikap dan nilai. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, debat, studi kasus, dan simulasi pemilu kelas. Strategi pembelajaran semacam ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengambil keputusan bersama—yang semuanya merupakan praktik nyata dari demokrasi dan penghormatan terhadap HAM.

## **2.5 Penelitian yang relevan**

Penelitian mengenai profesionalisme guru dalam penanaman nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia (HAM) telah menjadi fokus perhatian berbagai kalangan akademisi. Studi-studi tersebut memperkuat urgensi akan pentingnya peran pendidik yang tidak hanya cakap dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan etika dalam membentuk karakter peserta didik. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung topik penelitian ini:

### **1. Siregar (2020)**

Dalam penelitiannya yang berjudul “Profesionalisme Guru dalam Membentuk Karakter Demokratis Siswa Sekolah Menengah”, Siregar menemukan bahwa guru yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Profesionalisme tersebut tercermin dalam penguasaan materi, kemampuan pedagogis, dan sikap keteladanan guru yang mampu menjadi contoh nyata dalam kehidupan demokratis di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang profesional dapat menumbuhkan sikap toleransi, musyawarah, dan tanggung jawab sosial pada siswa.

### **2. Nugroho & Kartika (2021)**

Penelitian berjudul “Strategi Pendidikan HAM di Sekolah Menengah: Kajian Partisipatif” oleh Nugroho dan Kartika menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang partisipatif dalam mengajarkan nilai-nilai HAM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan HAM akan lebih berhasil bila disampaikan melalui metode yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Dalam hal ini, kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Guru yang memahami prinsip-prinsip HAM dapat menciptakan ruang belajar yang adil, setara, dan inklusif.

### **3. Simanjuntak (2022)**

Simanjuntak dalam penelitiannya “Peran Kegiatan Sekolah dalam Pendidikan Demokrasi bagi Siswa” menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam kegiatan non-

akademik yang menumbuhkan partisipasi siswa, seperti organisasi OSIS, forum diskusi, dan kegiatan pemilihan ketua kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam ruang kelas, tetapi juga menjadi pembimbing dalam aktivitas yang merepresentasikan praktik demokrasi secara nyata. Melalui keterlibatan tersebut, guru berkontribusi dalam membentuk siswa yang kritis, berani menyampaikan pendapat, dan menghargai proses pengambilan keputusan bersama.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran profesionalisme pendidik dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia (HAM) kepada peserta didik di SMK Negeri Telukdalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pemahaman, dan pandangan dari informan penelitian secara alami dalam konteks keseharian mereka. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Telukdalam, yang terletak di Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki keberagaman siswa dan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang mengandung unsur demokrasi dan HAM. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Juni hingga Juli 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah para pendidik (guru) dan siswa kelas XI di SMK Negeri Telukdalam. Pemilihan siswa kelas XI dilakukan karena mereka dianggap telah memiliki pengalaman pembelajaran yang cukup dan berada dalam tahap perkembangan moral yang kritis.

Adapun objek penelitian ini adalah profesionalisme pendidik dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM, yang dikaji melalui aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa di kelas serta dalam kegiatan sekolah. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku, metode pengajaran, dan praktik yang mencerminkan nilai demokrasi dan HAM.

#### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan beberapa siswa kelas XI. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai penerapan nilai demokrasi dan HAM di lingkungan sekolah.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, catatan kegiatan OSIS, dokumentasi foto kegiatan, serta laporan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat utama pengumpul data (human instrument), yang dibekali dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen. Peneliti melakukan pengamatan langsung, mencatat data, serta menganalisis temuan berdasarkan fokus penelitian. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan dinamika di lapangan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yang mencakup tiga tahapan utama:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan tema, serta menghilangkan data yang tidak berkaitan. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian.

## b. **Penyajian Data**

Tahap ini bertujuan untuk menyusun data dalam format yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, atau diagram untuk menggambarkan hubungan antar kategori atau temuan yang muncul. Penyajian data mempermudah peneliti dalam melihat pola, membuat interpretasi, serta mengidentifikasi aspek-aspek penting yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam menanamkan nilai demokrasi dan HAM.

## c. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Tahap ini dilakukan untuk merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Peneliti menyusun interpretasi berdasarkan pola, hubungan, dan kecenderungan yang ditemukan selama observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara, namun akan diuji ulang dan diverifikasi secara berulang menggunakan data tambahan atau refleksi mendalam agar diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.7 Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik sebagai berikut:

#### a. **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru Pendidikan Pancasila, guru Pendidikan Agama, siswa kelas XI, serta dokumen sekolah. Tujuannya adalah untuk menguji konsistensi informasi dari berbagai perspektif agar diperoleh gambaran yang lebih objektif.

#### b. **Triangulasi Teknik**

Teknik ini dilakukan dengan memadukan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan untuk saling melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh, sehingga dapat menghindari bias dari satu sumber tunggal.

#### c. **Peningkatan Ketekunan**

Peneliti secara aktif dan intensif terlibat dalam proses pengumpulan data untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks dan makna yang muncul di lapangan. Peningkatan ketekunan

dilakukan melalui pengamatan yang berulang, pencatatan detail, serta pengecekan berlapis terhadap data yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMK Negeri Telukdalam terletak di Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak lulusan yang unggul dalam kompetensi keahlian serta berkarakter Pancasila. Dengan jumlah siswa sebanyak 689 orang, terdiri dari 238 siswa laki-laki dan 451 siswa perempuan, SMK ini memiliki keberagaman latar belakang sosial dan budaya yang menjadikannya sebagai lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai demokrasi dan HAM. Kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan juga memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa, seperti pemilihan pengurus OSIS, diskusi kelas, dan kegiatan keagamaan bersama.

### **4.2 Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di SMK Negeri Telukdalam menjalankan profesionalisme melalui perencanaan pembelajaran yang baik, penguasaan materi yang memadai, serta penggunaan metode pembelajaran partisipatif. Guru juga menunjukkan sikap demokratis dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Contohnya, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru mendorong diskusi kelompok terkait nilai keadilan dan musyawarah. Sementara itu, dalam Pendidikan Agama Kristen, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, dan pentingnya toleransi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip HAM.

### **4.3 Strategi Penanaman Nilai Demokrasi dan HAM**

Guru menggunakan berbagai pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM, antara lain:

1. Strategi langsung melalui penjelasan materi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Agama.
2. Strategi tidak langsung melalui keteladanan guru, pemilihan pengurus OSIS, pemecahan masalah bersama di kelas, dan simulasi kegiatan musyawarah.
3. Penguatan nilai melalui kegiatan sekolah siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diberi ruang untuk mengekspresikan diri tanpa diskriminasi.

Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa tentang demokrasi dan HAM, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

#### **4.4 Tantangan yang Dihadapi Guru**

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM antara lain:

1. Kurangnya pemahaman sebagian siswa tentang makna demokrasi yang sesungguhnya.
2. Keterbatasan waktu dalam kurikulum untuk membahas nilai secara mendalam.
3. Belum semua guru mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan karakter berbasis HAM.

Meskipun demikian, para guru berinisiatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan harian di kelas serta melalui komunikasi personal dengan siswa.

#### **4.5 Pembahasan Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa profesionalisme guru sangat berperan dalam penanaman nilai karakter. Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu seperti Siregar (2020) dan Nugroho & Kartika (2021) yang menyatakan bahwa guru yang profesional mampu mendorong tumbuhnya nilai-nilai demokrasi dan HAM melalui pembelajaran yang partisipatif dan keteladanan moral.

Dengan kata lain, semakin tinggi profesionalisme guru, maka semakin besar pengaruhnya terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai demokrasi dan HAM kepada siswa.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru di SMK Negeri Telukdalam memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan HAM kepada siswa. Hal ini terlihat dari:

1. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter.
2. Penerapan metode pembelajaran aktif dan partisipatif.
3. Keteladanan guru dalam bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan.
4. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah yang demokratis.

#### **5.2 Saran**

1. Untuk guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan dan refleksi pembelajaran yang berorientasi pada nilai.

2. Untuk sekolah perlu menyediakan ruang dan waktu yang lebih luas untuk penguatan pendidikan nilai melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
3. Untuk pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan mendukung program penguatan kapasitas guru dalam pendidikan demokrasi dan HAM secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto** (2013). *Kompetensi Guru dan Profesionalisme dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Gultom, P. S.** (2021). Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. Tarutung: Pusat Studi Pendidikan Kristen IAKN Tarutung.
- Harefa, Y. M.** (2020). Pendidikan Nilai-Nilai Injili dalam Konteks Pendidikan Formal di Sekolah Menengah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(2), 85–99.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M.** (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nugroho, D., & Kartika, S.** (2021). Strategi Pendidikan HAM di Sekolah Menengah: Kajian Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 142–156.
- Purwanto, N.** (2010). *Profesionalisme Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, R.** (2022). Peran Kegiatan Sekolah dalam Pendidikan Demokrasi bagi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 5(1), 25–39.
- Sinaga, E. B.** (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial kepada Peserta Didik. Tarutung: IAKN Tarutung Press.
- Siregar, H.** (2020). Profesionalisme Guru dalam Membentuk Karakter Demokratis Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 213–226.
- Suparno, P.** (2014). *Pendidikan Kritis: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H. A. R.** (2002). *Pendidikan, Demokrasi, dan Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005** tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO** (2015). *Teaching Respect for All: Implementation Guide*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.